

Hubungan tingkat stres dengan beban kerja tenaga kesehatan di ruang instalasi gawat darurat

Pipit Kurnia Wijayanti

RSUD dr. Adhyatma MPH Semarang, Indonesia
Email korespondensi: pkurniawijayanti@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan lingkungan klinis bertekanan tinggi yang membutuhkan penilaian cepat, pengambilan keputusan kritis, dan tindakan penyelamatan jiwa dalam waktu yang terbatas. Hal ini menjadikan IGD sebagai salah satu unit rumah sakit yang paling rentan terhadap stres kerja. Tenaga kesehatan lain di IGD seperti dokter, bidan, dan apoteker menghadapi tuntutan dan risiko stres yang sepadan. **Tujuan:** mengetahui serta melakukan analisa apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan beban kerja tenaga kesehatan di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Adhyatma, MPH. **Metode:** desain kuantitatif non-eksperimental jenis korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Teknik menggunakan teknik total sampling dimana diterapkan pada seluruh 37 tenaga kesehatan di IGD yang memenuhi kriteria inklusi. Tingkat stres diukur menggunakan Perceived Stress Scale (PSS-10), serta beban kerja diukur menggunakan NASA Task Load Index (NASA-TLX). Data dianalisis dengan uji korelasi Rank Spearman. **Hasil:** sebagian besar responden mengalami beban kerja sedang (67,6%) serta tingkat stres sedang (59,5%). Uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai koefisien $\rho = 0,381$ dengan nilai signifikansi $p = 0,020$ ($p < 0,05$), dari hal tersebut dapat dinilai adanya hubungan positif yang signifikan secara statistik, meskipun tergolong lemah antara beban kerja dengan tingkat stres. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan positif yang signifikan antara beban kerja dan tingkat stres pada tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat. Manajemen rumah sakit disarankan untuk mengevaluasi beban kerja dan kesejahteraan psikologis staf IGD secara berkala sebagai bagian dari pemantauan kesehatan kerja.

KATA KUNCI: beban kerja; Instalasi Gawat Darurat; NASA-TLX; PSS-10; tenaga kesehatan; tingkat stres

ABSTRACT

Introduction: The Emergency Department (ED) is a high-pressure clinical environment that requires rapid assessment, critical decision-making, and life-saving interventions within a limited timeframe. This makes the ED one of the hospital units most vulnerable to work-related stress. Other healthcare workers in the ED, such as physicians, midwives, and pharmacists, face comparable demands and risks of stress. **Objective:** To determine and analyze whether there is a significant relationship between stress levels and workload among healthcare workers in the Emergency Department of Dr. Adhyatma Regional General Hospital, MPH. **Method:** A non-experimental, quantitative, correlational study with a cross-sectional design. Total sampling was used, applied to all 37 healthcare workers in the ED who met the inclusion criteria. Stress levels were measured using the Perceived Stress Scale (PSS-10), and workload was measured using the NASA Task Load Index (NASA-TLX). Data were analyzed using the Spearman rank correlation test. **Results:** Most respondents experienced a moderate workload (67.6%) and moderate stress levels (59.5%). The Spearman rank correlation test showed a coefficient of $\rho = 0.381$ with a significance level of $p = 0.020$ ($p < 0.05$); this indicates a statistically significant positive relationship—albeit a weak one—between workload and stress levels. **Conclusion:** There is a significant positive relationship between workload and stress levels among healthcare workers in the Emergency Department. Hospital management is advised to periodically evaluate the workload and psychological well-being of ED staff as part of occupational health monitoring.

KEYWORD: emergency department; healthcare workers; NASA-TLX; PSS-10; stress level; workload

Copyright © 2027 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

INTRODUCTION

Instalasi Gawat darurat merupakan unit pelayanan kesehatan dengan karakteristik kerja yang cepat, tepat, dan berisiko tinggi. Alur triase digunakan untuk menentukan prioritas penanganan sehingga tenaga kesehatan di IGD dituntut melakukan penilaian cepat, mengambil keputusan kritis, serta memberikan tindakan penyelamatan nyawa dalam waktu singkat. Lingkungan kerja yang tidak terduga, padat pasien, dan menuntut respons cepat menjadikan IGD sebagai salah satu unit dengan tingkat stres kerja tertinggi di rumah sakit (Priyoto, 2014).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beban kerja memiliki hubungan signifikan dengan tingkat stres, namun sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada perawat, padahal pelayanan di IGD juga melibatkan dokter, bidan, apoteker, dan tenaga kesehatan lain yang berisiko mengalami stres serupa (Darwis & Syaipuddin, 2022). Tenaga kesehatan dapat mengalami stres akibat banyaknya pasien yang datang secara bersamaan sementara jumlah tenaga tidak sebanding (Nabila & Syarvina, 2022). Jumlah kunjungan pasien yang meningkat berpotensi untuk memengaruhi beban kerja tenaga kesehatan yang selanjutnya memengaruhi produktivitas dan memicu stres kerja (Maria, Damaianty Pasaribu; Prihatin, Lumbanraja; Endang, 2021).

RSUD dr. Adhyatma MPH sebagai salah satu rumah sakit rujukan di Kota Semarang memiliki beban kunjungan IGD yang cukup tinggi, yakni mencapai 20.013 pasien pada periode 1 Januari–10 Desember 2025. Studi pendahuluan terhadap 10 tenaga kesehatan di IGD menunjukkan 70% berada pada tingkat stres tinggi, 20% sedang, dan 10% rendah, sementara 80% menilai beban kerja mereka tergolong berat. Data ketenagaan menunjukkan hanya 37 tenaga kesehatan yang melayani seluruh kunjungan tersebut, sehingga rata-rata setiap tenaga kesehatan menangani sekitar 572 kunjungan pasien per tahun, mengindikasikan tuntutan kerja yang besar dan berpotensi meningkatkan beban kerja fisik maupun mental serta memicu stres kerja.

Kondisi kerja IGD yang padat, penuh tekanan, dan sering tidak terprediksi berpotensi menimbulkan beban kerja berlebih. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat mengakibatkan stres berkepanjangan, kelelahan emosional, penurunan kualitas pelayanan, hingga risiko burnout. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada perawat di satu unit tertentu, penelitian ini mencakup seluruh tenaga kesehatan di IGD RSUD dr. Adhyatma MPH sebagai unsur kebaruan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa tingkat stres dengan beban kerja tenaga kesehatan di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Adhyatma MPH.

METHODS

Design

Penelitian ini menggunakan jenis desain kuantitatif non-eksperimental dengan rancangan analitik korelasional dan pendekatan cross-sectional, yaitu data mengenai beban kerja dan tingkat stres dikumpulkan secara bersamaan pada satu waktu pengamatan untuk melakukan analisa hubungan antara kedua variabel tersebut.

Research Questions

Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan beban kerja tenaga kesehatan di IGD RSUD dr. Adhyatma MPH?

Sample and Settings

Populasi pada penelitian ini adalah semua tenaga kesehatan yang bekerja pada Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Adhyatma MPH sebanyak 37 orang. Sampel menggunakan teknik total sampling dimana seluruh anggota populasi ikut serta sebagai responden pada penelitian ini. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di ruang IGD RSUD dr. Adhyatma MPH. Kriteria inklusi meliputi: (1) tenaga kesehatan yang bekerja di ruang IGD RSUD dr. Adhyatma MPH; (2) memiliki pengalaman kerja minimal enam bulan di ruang tersebut; dan (3) bekerja dengan jadwal shift. Kriteria eksklusi

meliputi tenaga kesehatan yang sedang cuti/libur, menolak menjadi responden, atau sedang sakit fisik maupun psikis saat pengumpulan data.

Variables

Variabel di dalam penelitian ini ada dua, berupa variabel bebas yaitu beban kerja dan variabel terikat berupa tingkat stres tenaga kesehatan.

Instruments

Tingkat stres diukur menggunakan Perceived Stress Scale (PSS-10) yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan skor 0-4, termasuk empat item positif yang di nilai secara terbalik. Skor total berkisar antara 0-40 dengan pengkategorian untuk kategori ringan skor (0-13), kategori sedang skor (14-26), dan untuk kategori berat skor (27-40) (Lee, 2012). Beban kerja diukur menggunakan NASA Task Load Index (NASA-TLX) yang terdiri dari enam dimensi yaitu beban mental, beban fisik, beban waktu, usaha, kinerja, dan frustrasi, dengan skala 0-100 pada masing-masing dimensi. Skor beban kerja dihitung dari rata-rata keenam dimensi dan dikategorikan menjadi ringan (<50), sedang (50-80), dan berat (>80) (Hart & Staveland, 1988).

Data Collections

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh ijin dan persetujuan komite etik untuk dilakukan penelitian. Peneliti melakukan beberapa prosedur untuk menjelaskan terkait tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian kepada para responden. Kemudian responden dapat berpartisipasi kemudian menandatangani lembar persetujuan, kemudian mengisi kuesioner PSS-10 dan NASA-TLX secara mandiri dalam waktu kurang lebih 15-20 menit. Kuesioner yang telah diisi diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengolahan data.

Data Analysis

Data yang didapatkan kemudian diolah melalui tahap editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dilakukan analisis. Analisis univariat diperlukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat beban kerja, dan tingkat stres. Kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Uji normalitas menggunakan Saphiro-Wilk karena sampel yang didapatkan kurang dari 50. Data akan dinyatakan normal apabila $p > 0,05$. Hasil yang dilakukan menunjukkan bahwa salah satu variabel tidak berdistribusi normal, kemudian dilakukan analisis bivariat untuk menguji hubungan antara beban kerja dan tingkat stres dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Ethical Consideration

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian kesehatan meliputi penghormatan otonomi responden (respect for persons), informed consent, beneficence, non-maleficence, keadilan (justice), serta anonimitas dan kerahasiaan identitas responden. Pada penelitian ini dilakukan setelah memperoleh izin resmi dari institusi pendidikan, institusi RSUD dr. Adhyatma MPH, serta persetujuan etik (ethical clearance) dari komite etik penelitian kesehatan.

RESULTS

Penelitian ini melibatkan 37 tenaga kesehatan di IGD RSUD dr. Adhyatma MPH sebagai responden penelitian. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, profesi, pendidikan, dan lama kerja disajikan pada Tabel 1.

Tabell 1. Distribusi Karakteristik Respoinden (n=37)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	27,0
	Perempuan	27	73,0

	Total	37	100,0
Profesi	Apoteker	5	13,5
	Dokter	8	21,6
	Perawat	11	29,7
	Bidan	13	35,1
	Total	37	100,0
Pendidikan	Diploma/D3	19	51,4
	Sarjana/D4	17	45,9
	Magister	1	2,7
	Total	37	100,0
Lama Kerja	1–5 tahun	14	37,8
	6–10 tahun	6	16,2
	11–15 tahun	9	24,3
	16–20 tahun	7	18,9
	21–25 tahun	1	2,7
	Total	37	100,0

Berdasarkan Tabel 1, responden didominasi oleh perempuan (73,0%), berprofesi sebagai bidan (35,1%), berpendidikan Diploma/D3 (51,4%), dan memiliki lama kerja 1–5 tahun (37,8%).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistic	n	Sig.	Keterangan
Beban Kerja	0,984	37	0,859	Berdistribusi normal
Tingkat Stres	0,859	37	0,000	Tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel beban kerja berdistribusi normal ($p = 0,859$), sedangkan variabel tingkat stres tidak berdistribusi normal ($p = 0,000$). Oleh karena itu, analisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan uji Korelasi Spearman Rank.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Beban Kerja Tenaga Kesehatan (n=37)

Tingkat Beban Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	2	5,4
Sedang	25	67,6
Berat	10	27,0
Total	37	100,0

Analisis tabel 3 sebagian besar responden memiliki beban kerja kategori sedang (67,6%), diikuti kategori berat (27,0%) dan rendah (5,4%).

Tabel 4. Distribusi Tingkat Stres Tenaga Kesehatan (n=37)

Tingkat Stres	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	1	2,7
Sedang	22	59,5
Tinggi	14	37,8
Total	37	100,0

Tabel 4 menjelaskan sebagian besar responden mengalami tingkat stres kategori sedang (59,5%), diikuti kategori tinggi (37,8%) dan rendah (2,7%).

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank antara Beban Kerja dengan Tingkat Stres pada Tenaga Kesehatan di IGD RSUD dr. Adhyatma MPH Semarang (N=37)

Variabel	Koefisien Korelasi (ρ)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Beban Kerja dengan Tingkat Stres	0,381	0,020	Ada hubungan signifikan

Hasil uji korelasi menggunakan Rank Spearman pada tabel 5 menunjukkan nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,381 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,020 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat stres tenaga kesehatan di IGD RSUD dr. Adhyatma MPH, dengan kekuatan korelasi tergolong rendah. Semakin tinggi beban kerja yang dirasakan tenaga kesehatan, semakin besar kecenderungan meningkatnya tingkat stres pada tenaga kesehatan.

DISCUSSION

Distribusi beban kerja responden didominasi oleh kategori sedang (67,6%), diikuti kategori berat (27,0%) dan rendah (5,4%), menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan di IGD menghadapi beban kerja yang cukup besar akibat tingginya tuntutan pelayanan. Tingkat beban kerja dipengaruhi oleh banyaknya pasien, kerumitan tindakan, kewajiban administrasi, serta tanggung jawab menjaga keselamatan pasien. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Priharwanti et al., 2024) yang melaporkan tenaga kesehatan puskesmas menghadapi beban kerja tinggi akibat meningkatnya tuntutan pelayanan, serta penelitian (Tonapa et al., 2022) yang menemukan bahwa peningkatan tugas dan tanggung jawab tenaga kesehatan menyebabkan beban kerja lebih tinggi ketika jumlah pekerjaan tidak sebanding dengan sumber daya yang tersedia.

Dari 37 responden, 59,5% berada pada kategori stres sedang dan 37,8% pada kategori stres tinggi, mengindikasikan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan mengalami tekanan psikologis pada tingkat sedang hingga berat. Menurut (Rhamdani & Wartono, 2019), stres kerja dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kemampuan individu dalam mengatasinya. Penelitian (Anggraeny et al., 2024) juga menjelaskan bahwa stres kerja merupakan masalah signifikan dalam profesi kesehatan karena tuntutan waktu yang ketat, tugas kompleks, dan pengambilan keputusan cepat, sementara (Verantie et al., 2024) menyebutkan bahwa stres kerja berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan kualitas pelayanan.

Hasil uji korelasi menggunakan Spearman Rank menunjukkan hubungan positif serta signifikan antara beban kerja dan tingkat stres ($\rho = 0,381$; $p = 0,020$), sehingga bertambahnya beban kerja cenderung diikuti dengan peningkatan tingkat stres. Kekuatan hubungan yang tergolong rendah menunjukkan bahwa beban kerja bukan

satu-satunya faktor yang berhubungan dengan tingkat stres, mengingat stres bersifat multifaktorial dan turut dipengaruhi oleh dukungan sosial, lingkungan kerja, kepuasan kerja, mekanisme koping, gaya kepemimpinan, serta pengalaman kerja, yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Temuan ini sesuai dengan penelitian (Egawati & Aryani, 2022) yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara beban kerja dengan stres kerja ($r = 0,434$; $p = 0,000$), meskipun kekuatan korelasi antara keduanya berbeda yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik lokasi, kondisi lingkungan kerja, dan sistem pelayanan di masing-masing rumah sakit. Hasil ini juga diperkuat oleh (Melo et al., 2019) dan (Yuliana et al., 2026) yang menemukan bahwa beban kerja berlebih merupakan determinan utama terjadinya stres kerja pada perawat. Meskipun sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada perawat, hasil penelitian ini menunjukkan pola hubungan serupa pada populasi tenaga kesehatan yang lebih luas, meliputi bidan, perawat, dokter, dan apoteker, karena seluruh profesi tersebut bekerja dalam lingkungan IGD dengan karakteristik tekanan kerja yang relatif serupa.

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan, namun karena penelitian ini tidak menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres, hasil ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan pengaruh jenis kelamin terhadap stres kerja (Hudzaifah, Al Fatih; Mery, Tania, Ekanti, 2022). Mayoritas responden berprofesi sebagai bidan, yang di IGD berperan dalam triase, observasi pasien, kolaborasi dengan dokter, dan tindakan kegawatdaruratan, sejalan dengan (Nety, Mawarda Hatmanti ; Novi. Puspitasari; Chilyatiz, Zahroh; Priyo, 2022) yang menyatakan tingginya tuntutan pelayanan berhubungan dengan meningkatnya stres kerja tenaga kesehatan IGD. Adapun lama kerja mayoritas 1–5 tahun; sejalan dengan (Verantie et al., 2024), masa kerja dan beban kerja berperan dalam memengaruhi tingkat stres, di mana pengalaman kerja membantu individu mengelola tekanan namun tuntutan kerja yang terus meningkat tetap dapat menaikkan risiko stres.

Strengths and Limitations

Penelitian ini memiliki kekuatan karena mencakup seluruh profesi tenaga kesehatan di IGD, tidak hanya perawat, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penggunaan desain cross-sectional menyebabkan penelitian belum dapat menjelaskan hubungan kasual antarvariabel. Selain itu, jumlah responden terbatas, yaitu 37 tenaga kesehatan dari satu unit IGD, menyebabkan hasil penelitian perlu dipertimbangkan secara hati-hati ketika diterapkan pada populasi yang lebih luas. Penggunaan instrumen self-report juga memungkinkan munculnya bias dalam pemberian respons. Kondisi lingkungan kerja IGD yang relatif sibuk selama proses pengisian kuesioner dapat pula memengaruhi tingkat konsentrasi responden. Disamping itu, penelitian ini belum mengeksplorasi berbagai faktor lain yang mungkin turut berperan terhadap tingkat stres tenaga kesehatan, antara lain dukungan dari lingkungan sosial, tingkat kepuasan terhadap pekerjaan, serta kemampuan individu dalam melakukan koping.

Implications for Practice

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi manajemen RSUD dr. Adhyatma MPH untuk melakukan evaluasi beban kerja dan tingkat stres tenaga kesehatan IGD secara berkala, termasuk peninjauan penjadwalan shift, redistribusi tugas, serta penyusunan program promotif dan preventif kesehatan mental. Tenaga kesehatan perlu didorong untuk menerapkan berbagai strategi dalam mengelola stres serta mengoptimalkan dukungan sosial yang tersedia sebagai salah satu upaya untuk meminimalkan dampak stres akibat pekerjaan.

CONCLUSIONS

Ada hubungan positif yang bermakna antara beban kerja dan tingkat stres pada tenaga kesehatan ($r = 0,381$; $p = 0,020$), meskipun tingkat keeratan hubungan antar

variabel tergolong rendah. Dengan demikian, semakin tinggi beban kerja yang diterima tenaga kesehatan, kecenderungan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi juga semakin besar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tingkat stres, seperti: dukungan sosial, kepuasan kerja, lingkungan kerja, dan mekanisme koping, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Conflict of Interest Statement

Penulis menyatakan bahwa penelitian dan penyusunan artikel ini dilakukan tanpa adanya konflik kepentingan.

Funding Source

Penelitian ini tidak menerima dana ataupun pendanaan khusus dari lembaga tertentu maupun dari nirlaba manapun.

Author Acknowledgement

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktur RSUD dr. Adhyatma MPH Semarang beserta seluruh jajaran, serta kepada seluruh tenaga kesehatan IGD yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Anggraeny, R., Yusuf, S., & Umar, F. (2024). Relationship between workload and job stress in nurses at Nene Mallomo Regional Hospital. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 7(September), 442–453. <https://doi.org/10.31850/makes.v7i3.3269>
- Darwis, & Syaipuddin. (2022). Psikososial dan budaya keperawatan (N. Wahid, Ed.; 1st ed.). Wawasan Ilmu.
- Egawati, S., & Aryani, L. (2022). Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada tenaga kesehatan di masa pandemi. *Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 1(1), 47–54.
- Hart, S. G., & Staveland, L. E. (1988). Development of NASA-TLX (Task Load Index): Results of empirical and theoretical research. In P. A. Hancock & N. Meshkati (Eds.), *Human mental workload* (Vol. 52, pp. 139–183). North-Holland. [https://doi.org/10.1016/S0166-4115\(08\)62386-9](https://doi.org/10.1016/S0166-4115(08)62386-9)
- Hudzaifah, A. F., Mery, T., & Ekanti, P. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja perawat IGD rumah sakit di Bandung. *Keperawatan BSI*, 10(1), 52–60.
- Lee, E. (2012). Review of the psychometric evidence of the Perceived Stress Scale. *Asian Nursing Research*, 6(4), 121–127. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2012.08.004>
- Maria, D. P., Prihatin, L., & Endang, S. R. (2021). Analisis beban kerja dan dukungan sosial terhadap kinerja perawat Rumah Sakit Umum Bethesda Gunungsitoli dengan kejenuhan perawat sebagai variabel intervening. *Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 10(3), 606–618. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i03.13988>
- Melo, A. V., Kawatu, P., & Tucuan, A. (2019). Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Umum Bethesda Tomohon. *KESMAS*, 8(7), 359–365.
- Nabila, V. S., & Syarvina, W. (2022). Analisis pengaruh beban kerja terhadap kinerja karyawan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2788–2797.
- Nety, M. H., Puspitasari, N., Zahroh, C., & Priyo, M. P. W. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres kerja perawat di ruang IGD RSPAL Dr Ramelan Surabaya. *Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1), 3–6. <https://doi.org/10.30651/jkm.v8i2.15293>
- Notoadmojo. (2018). Metodologi penelitian kesehatan (3rd ed.). Rineka Cipta.

- Priharwanti, A., Irawan, T., & Zulfa, N. M. (2024). Hubungan beban kerja dengan stres kerja tenaga kesehatan masyarakat di Puskesmas Kota Pekalongan. 11, 10–17.
<https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol11.iss1.297> Priyoto.
(2014). Konsep manajemen stress. Nuha Medika.
- Rhamdani, I., & Wartono, M. (2019). Hubungan antara shift kerja, kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat. 2(3), 104–110.
<https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2019.v2.104-110>
- Saleky, A. A., Damayanti, R., & Wabula, I. (2022). Faktor penyebab stres perawat IGD. *Lentora Nursing Journal*, 3, 22–30. <https://doi.org/10.33860/lnj.v3i1.1679>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tonapa, E. P., Kawatu, P. A. T., & Kapantow, N. H. (2022). Hubungan antara beban kerja dan kelelahan kerja dengan stres kerja tenaga kesehatan pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Bandar Khalipah Kabupaten Deli Serdang. 11(5), 150–157.
- Verantie, Y., Sarwili, I., & Lannasari. (2024). Hubungan masa kerja dan beban kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok tahun 2024. *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(1), 68–78.
<https://doi.org/10.62027/praba.v3i1.333>
- Yuliana, A., Sulastri, & Habibi, J. (2026). The association between workload and stress levels among nurses at Umami Hospital. *Jurnal Ilmiah Avicenna*, 20, 308–316.
<https://doi.org/10.36085/avicenna.v21i1.10060>
- Yuyun, W., Aponno, E. H., & Tetelepta, M. M. (2024). Pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja karyawan. *Adminitrasi Terapan*, 3(2), 521–530.
<https://doi.org/10.31959/jat.v3i2.2933>